

[Sabilus Salikin \(7\): Tarekat, Cara Mengamalkan Syariah](#)

Ditulis oleh Redaksi pada Senin, 23 Oktober 2017



Dengan mengacu pada uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa tarekat atau *thariq al-shafiyyah* (jalan para sufi) pada hakikatnya adalah: jalan yang ditempuh oleh para nabi dan rasul dalam merealisasikan penghambaan diri dan tauhid yang murni dengan cara mengosongkan kalbu dari hal-hal selain Allâh, serta memenuhinya dengan dzikrullah dalam setiap keadaan (berdiri, duduk, dan berbaring).

Dasarnya:

????????? ?????????????? ?????? ?????????? ?????????????? ?????????????? ??????????????
????????????????????? ??? ??????? ?????????????????? ?????????????? ?????????????? ??? ??????????
????? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allâh sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka, (Q.S. Ali Imrân 3:191)

Dengan kata lain, tarekat pada dasarnya adalah “pengamalan syariah dalam kerangka tauhid dan ubudiyah.”

Di dalam janji Alquran yang seringkali terdengar kumandangannya di mimbar-mimbar adalah bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (Khair Ummat Ukhrijat li al-Nas)

????????? ??????? ?????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????????? ??????????????????
????????????????? ?????? ?????????????? ?????????????????? ?????????? ??????? ?????? ???????
????????????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????????? ?????????????????????? ??????????????????????
????????????????????? ??????

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik, (Q.S. Ali Imran, 3:110)

Dan sekaligus umat pilihan yang adil untuk menjadi saksi atas manusia (*ummat wasathan litakuna syuhada li al-nas*)

????????????? ?????????????????? ?????????? ?????????? ?????????????????????? ?????????????? ???????
????????????? ?????????????? ?????????????????? ?????????????????? ?????????????? ??????? ??????????????

?????????? ?????? ????? ?????????? ?????? ????????????? ??? ??????????
???????????? ?????? ????????????? ?????? ????????????? ?????? ????????? ??????????????
???????? ?????? ????????????? ?????? ?????? ?????? ?????? ?????? ????????????? ??????????????
?????? ??????? ?????????????? ????????????? ????????????? ??????

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia, (Q.S. Al-Baqarah, 2:143).

Agama mereka pun merupakan agama yang tidak tertanding dalam semua aspek sebagaimana ditegaskan oleh Nabi SAW:

Baca juga: Nabi Muhammad Melindungi dan Melestarikan Lingkungan

?????: ?????????????? ?????????? ?????? ?????????? ?????????????)????? ?????????? ? 1/ 454)

Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih darinya, (Shahîh al-Bukhâri, juz 1, halaman: 454).

Hal ini sekaligus mengandung arti bahwa umat Islam juga tidak tertandingi. Kenyataannya, hingga saat ini umat Islam masih terpuruk dan lebih banyak menjadi penonton daripada pemain di panggung peradaban.

Pernyataan Alquran,

(??? ????? ????????? ????????????? ?????????? ?????????? ????????????? ?????????? ?????? ?? ??????
????? ?????????????????????? ?????

Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar, (Q.S. al-Baqarah, 2:249).

Justru sekarang lebih banyak berlaku untuk umat yang lain daripada umat Islam sendiri yang notabene merupakan mayoritas. Hal ini tiada lain karena umat Islam hanya terpaku pada formalitas agama (fikih atau syariah dalam arti sempit) yang saat ini justru selalu menjadi sumber khilafiah berkepanjangan.

Pada umumnya mereka mengamalkan syariah tanpa melibatkan tarekat, padahal di dalam tarekat sebagaimana ditegaskan dan dibuktikan oleh al-Mukarram Said Syaikh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya-tersembunyi apa yang oleh beliau disebut “teknologi Alquran,” suatu teknologi yang mampu melahirkan energi ketuhanan yang maha dahsyat sebagai sumber senjata untuk mengusir iblis la’natullah, musuh paling nyata setiap mukmin, sehingga pada gilirannya mereka mampu menegakkan shalat al khasyi’in yang juga menjadi kunci mutlak kemenangan itu sendiri.

Syari’at, tarekat, dan hakikat adalah tiga hal yang memiliki hubungan yang sangat kuat, yang salah satu dari ketiganya tidak bisa diabaikan.

Ibarat lautan yang di dalamnya terdapat mutiara yang amat besar dan indah. Untuk bisa mencapai dan mengambil mutiara tersebut, tentu kita membutuhkan kapal. Untuk mencapai dan memperoleh mutiara hakikat itu, kita butuh kapal syari’at untuk mengarungi lautan tarekat dengan selamat.

Perumpamaan lainnya, syari’at adalah pohon, tarekat adalah dahannya, dan hakikat adalah buahnya. Barangsiapa hidup hanya bersyariat tanpa berhakikat, maka sia-sia. Barangsiapa hanya berhakikat tanpa bersyariat, maka kerusakan baginya. Lebih jelasnya hal ini termaktub dalam kitab Tanwîr al-Qulûb, halaman: 408-409

Dalam sebuah syair disebutkan:

????????????? ?????????????? ?????????????? * ?????????????? ?????????????? ??????
??????

Syariat bagaikan kapal, tarekat bagaikan lautan, dan hakikat bagaikan intan yang mahal, (Kifâyah al-Atqiyâ’, halaman: 9)

Dalam kitab Jâmi’ al-Ushûl fi al-Auliyâ’, halaman 324 disebutkan pula bahwa orang-orang ahli dhahir adalah mereka yang ahli syariat, dan orang-orang ahli batin adalah mereka yang ahli hakikat. Keduanya menetapi hakikat, karena jalan menuju Allâh *al-Haqq* di dalamnya terdapat hal yang dhahir dan yang bathin. Yang dhahir dari jalan itu adalah syariat, dan bathinnya adalah hakikat. Bagian inti hakikat terdapat dalam syariat, layaknya

Menurut al-Qari isi Hadis tersebut sesuai dengan firman Tuhan.

(????? ?????????? ?????????? ?????????????? ?????? ?????????????????? ???)

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku, (QS. Adz-Dzariyat, 51:56)

Ungkapan *li ya'buduni* atau “agar mereka mengabdikan kepada-Ku” oleh Ibn Abbas ditafsirkan dengan *li ya'Rafuni* yaitu agar mereka mengenal-Ku’, (Kasyf al-Khafa, juz 2, halaman: 173).

????? ??????: ??? ??????????. ?????????? ?????????? ?????????????? ?????? ?????? ?????????????????? ?????? ?????????????? ?????????????????? ?????????????????????? (?????? ?????????? ? 7 ? ? : 380)

Penafsiran *li ya'buduni* dengan *li ya'RAFuni* dikemukakan juga oleh para mufassir lainnya seperti Mujahid yang dikutip oleh al-Tsa'alibi dalam *Jawahir al-Hisan fi Tafsir Alquran*, al-Baghawi dalam *Ma'alim al-Tanzil*, dan al-Qurthubi dalam *al-Jami' li Ahkam Alquran*, Abu al-Saud dalam Tafsir-nya, Ibn Juraij yang dikutip oleh Ibn Katsir dalam Tafsir-nya, dan juga Imam al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani*.

Mengenal Allâh SWT merupakan keharusan bagi seorang hamba yang ingin kembali kepada-Nya. Mengenal Allâh SWT juga berarti mengenal jalan kembali kepada-Nya. Jalan kembali ini pulalah yang sebenarnya juga disebut dengan tarekat, yaitu jalan yang memang disiapkan secara khusus untuk ditempuh oleh hati (*qalb*), jiwa (*nafs*) atau ruh (*ruh*), tiga istilah yang menunjuk kepada satu makna yang dalam bahasa Imam al-Ghazali disebut dengan *lathifah RAbbaniyyah* (yaitu Dzat Mahahalus yang dinisbatkan kepada Allâh Swt). (*Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, juz 3, halaman: 3-4)

Baca juga: Bagaimana Tasawuf Memandang Perempuan?

Dzat yang sangat halus tersebut adalah unsur yang asal penciptaannya berasal dari Allâh SWT sebagaimana tersirat dari firman Allâh SWT, “*nafakhtu fihi min ruhi*” (setelah Kutipkan kepadanya sebagian ruh-Ku).

(????????? ?????????????????? ?????????????? ?????? ??? ?????????? ?????????????? ?????? ?????????????????? ???)

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud, (Q.S. al-Hijr, 15:29).

(????????? ?????????????????? ?????????? ?????????????? ???)

Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya, (QS. Shad, 38:72).

Unsur inilah yang mampu mencapai prestasi *al-ma'rifah billah* (mengenal Allâh) dan ia pulalah yang kelak kembali ke “asal”-nya (Allâh ‘azza wa jalla).

Persoalan mengenal Allâh SWT dan jalan kembali kepada-Nya ini sudah harus diselesaikan di dunia ini. Jika di dunia seseorang tidak mengenal Allâh SWT dan jalan kembali kepada-Nya, maka ia tidak akan pernah, setidaknya-tidaknya sangat sulit untuk kembali kepada Tuhannya; artinya, ia tidak akan masuk ke dalam golongan yang dipanggil oleh Allâh SWT dengan firman-Nya:

(??? ?????????????? ?????????????? ?????????????????????? ?????? ?????????? ?????? ??????????
????????????? ?????????????????? ?????? ?????????????? ??? ?????????? ?????? ??????????????
????????????? ???)

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai, serta masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam sorga-Ku, (Q.S. al-Fajr, 89:27-30).

Dalam kaitan ini pulalah Allâh SWT menegaskan:

(?????? ?????? ??? ?????????? ?????????? ?????????? ??? ?????????????? ?????????? ??????????????
????????????? ???)

Barangsiapa di dunia buta (mata batinnya), maka dia di akhiRAAt akan lebih buta lagi dan tersesat jalannya, (QS. al-Isra, 17:72)

Baca juga:

- [Sabilus Salikin \(6\): Tarekat dalam Pandangan Ibnu Taimiyah](#)